

Hamengkubuwono

ILMU PENDIDIKAN DAN TEORI-TEORI PENDIDIKAN

LP2 STAIN Curup

Hamengkubuwono

ILMU PENDIDIKAN DAN TEORI-TEORI PENDIDIKAN

LP2 STAIN Curup



Hamengkubuwono

ILMU PENDIDIKAN DAN TEORI-TEORI PENDIDIKAN

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
CURUP 2016**

ILMU PENDIDIKAN DAN TEORI-TEORI PENDIDIKAN
ISBN 978-602-6884-15-2

Cet. I, November 2016; 14,5 x 21 cm., v, 169 hlm.

Penulis : Hamengkubuwono
Desain Sampul : Abu Bakar
Setting, Layout : Salman Al Farisi
Dicetak oleh : CV. Karya Hasri Zitaq

Diterbitkan oleh :

LP2 STAIN CURUP

Jl. DR. A.K. Gani No. 01

Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010 Curup

Email : staincurup@telkom.net

Copyright @ 2016

Dilarang mengutip memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

All rights reserved.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis haturkan kehadiran Allah yang maha kuasa atas segala limpahan anugerah yang dilimpahkan kepada penulis sehingga buku kecil pemula ini dapat terselesaikan.

Ilmu pendidikan dan teori-teori pendidikan ini memiliki manfaat yang besar bagi para mahasiswa terutama dalam ilmu tarbiyah serta membekali para tenaga pengajar yang berlatar belakang bukan dari tarbiyah.

Konsep salah didik, salah asuh merupakan bagian dari kurangnya bekal para pengajar atas keilmuan ilmu pendidikan dan teori-teori pendidikan. Oleh sebab itu harapan penulis terhadap buku kecil ini menjadi bagian referensi yang perlu dipertimbangkan kehadirannya.

Kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis haturkan terima kasih dan penghargaan. Akhirnya penulis berharap semoga buku kecil ini memberikan manfaat bagi kita semua.

Curup, September 2016
Penulis

DAFTAR ISI

Halaman judul	i
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
BAB I. Pengertian Pendidikan	
A. Pengertian Pendidikan	1
B. Ilmu Pendidikan	6
C. Unsur Pendidikan	8
BAB II. Dasar dan Tujuan Pendidikan	
A. Dasar dan Tujuan Pendidikan Umum	11
B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam	20
BAB III. Alat-alat Pendidikan dan Faktor Pendidikan	
A. Alat Pendidikan	43
B. Faktor Pendidikan	47
C. Penggunaan Alat Pendidikan	50
D. Jenis-jenis Alat Pendidikan	51
E. Hukuman Sebagai Alat Pendidikan	53
F. Kewajiban Sebagai Alat Pendidikan	57
BAB IV. Lembaga Pendidikan	
A. Tri Pusat Pendidikan	59
B. Lembaga Pendidikan Keluarga	60
C. Lembaga Pendidikan Sekolah	61
D. Lembaga Pendidikan Masyarakat	62
E. Konsep Tri dalam Islam	63
BAB V. Dasar-dasar Teori Pendidikan	
A. Definisi Teori Pendidikan	69
B. Teori-teori Pendidikan	71
C. Empat Pilar Pendidikan	74
BAB VI. Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an	
A. Konsep-konsep Pendidikan Teoritis Filosofis	78

B. Hubungan Prinsip Pendidikan dengan Faktor Pendidikan	81
C. Fungsi dan Tugas Pendidikan	88
D. Paradigma Peserta Didik dalam Pendidikan Islam	89
E. Sifat-sifat dan Kode Etik Dalam Pendidikan Islam	91
F. Prinsip-prinsip Penyelenggaraan Pendidikan Islam	94

BAB VII. Pendidikan Tradisional

A. Prinsip Pendidikan Tradisional	97
B. Model-model Pendidikan Tradisional dan Efeknya	102

BAB VIII. Pendidikan Liberal

A. Liberalisme dan Efek Ekonomi Politikanya	118
B. Karakter Pendidikan Liberal	124

BAB IX. Pendidikan Marxis Sosialis

A. Elemen-elemen Pendidikan Marxisme	128
B. Cita-cita Kebebasan dan Pembebasan Marxisme	139

BAB X. Pendidikan Post Modernisme

A. Landasan Pendidikan Post Modernisme	146
B. Pandangan Post Modernisme	148
C. Efek Post Modernisme dalam Pendidikan	151

DAFTAR PUSTAKA	163
-----------------------------	------------

BAB I

PENGERTIAN PENDIDIKAN

A. Pengertian Pendidikan

Pendidikan menjadi bagian penting bagi kehidupan dan kelangsungan hidup manusia. Untuk memahami substansi pendidikan secara baik dan benar, berikut definisi pendidikan dari beberapa ahli dan yuridis hukum.

1. Plato (filosof Yunani yang hidup dari tahun 429 SM-346 SM) mengatakan bahwa : “Pendidikan itu ialah membantu perkembangan masing-masing dari jasmani dan akal dengan sesuatu yang memungkinkan tercapainya kesempurnaan.”
2. Aristoteles (filosof terbesar Yunani, guru Iskandar Makedoni, yang dilahirkan pada tahun 384 SM – 322 SM) mengatakan bahwa : “Pendidikan itu ialah menyiapkan akal untuk pengajaran.”
3. Ibnu Muqaffa (salah seorang tokoh bangsa Arab yang hidup tahun 106 H-143 H, pengarang Kitab Kalilah dan

Daminah) mengatakan bahwa : “Pendidikan itu ialah yang kita butuhkan untuk mendapatkan sesuatu yang akan menguatkan semua indera kita seperti makanan dan minuman, dengan yang lebih kita butuhkan untuk mencapai peradaban yang tinggi yang merupakan santiaan akal dan rohani.”

4. Rousseau (filosof Prancis, 1712-1778 M) mengatakan bahwa: “Pendidikan ialah pembekalan diri kita dengan sesuatu yang belum ada pada kita sewaktu masa kanak-kanak, akan tetapi kita membutuhkannya diwaktu dewasa”.
5. James mill (filosof Inggris, 1773-1836) mengatakan bahwa: “Pendidikan itu harus menjadikan seseorang cakap, agar dia menjadi orang yang senantiasa berusaha mencapai kebahagiaan untuk dirinya terutama dan untuk orang lain selainnya”.
6. John dewey (filosof Chicago, 1859 M-1952 M) mengatakan bahwa: “ pendidikan adalah membentuk manusia baru melalui perantaraan karakter dan fitrah, serta dengan mencontoh peninggalan-peninggalan budaya lama masyarakat manusia”.
7. Jean-jacques rousseau (filosof swiss 1712-1778) menurutnya: “pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa kanak-kanak, tetapi kita membutuhkannya diwaktu dewasa.”
8. Langeveld adalah seorang ahli pendidikan bangsa Belanda ahli ini merumuskan pengertian pendidikan sebagai berikut: “pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dangan bantuan orang lain”.
9. Ki hajar dewantara (bapak pendidikan nasional indonesia, 1889-1959) merumuskan pengertian pendidikan sebagai

berikut: “pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan badi pekerti (karakter, kekuatan batin), pikiran dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakatnya”.

10. Darnelawati (1994) berpendapat bahwa pendidikan formal adalah pendidikan disekolah yang berlangsung secara teratur dan bertingkat mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat. Tujuan pendidik adalah untuk memperkaya budi pekerti, pengetahuan dan untuk menyiapkan seseorang agar mampu dan terampil dalam suatu bidang pekerjaan tertentu.¹

Sementara itu beberapa ahli pendidikan lain mengatakan:

1. Gunning dan Kohnstamm berpendapat “Pendidikan adalah proses pembentukan hati nurani. Sebuah pembentukan dan penentuan diri secara etis yang sesuai dengan hati nurani.
2. Carter V.Good, mengemukakan bahwa proses perkembangan kecakapan individu dalam sikap dan perilaku bermasyarakat. Proses sosial dimana seseorang dipengaruhi oleh suatu lingkungan yang terorganisir, seperti rumah atau sekolah, sehingga dapat mencapai perkembangan diri dan kecakapan sosial.
3. Theodore Brameld menyatakan istilah pendidikan mengandung fungsi yang luas dari pemelihara dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat, terutama membawa warga masyarakat yang baru mengenal tanggung jawab bersama di dalam masyarakat. Jadi pendidikan adalah suatu proses yang lebih luas daripada proses yang berlangsung di dalam sekolah saja. Pendidikan adalah suatu aktivitas sosial yang memungkinkan masyarakat tetap ada dan berkembang. Di dalam masyarakat yang kompleks, fungsi pendidikan ini

mengalami spesialisasi dan melembaga dengan pendidikan formal yang senantiasa tetap berhubungan dengan proses pendidikan informal di luar sekolah).

4. H.H. Horne mengemukakan bahwa "Pendidikan adalah proses yang dilakukan secara terus menerus dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi manusia yang telah berkembang secara fisik dan mentalnya."
5. Stella van Petten Henderson mengatakan bahwa "Pendidikan yaitu suatu kombinasi dari pertumbuhan dan perkembangan insani dengan warisan sosial."
6. Martinus Jan Langeveld, berpendapat bahwa "Pendidikan merupakan upaya dalam membimbing manusia yang belum dewasa kearah kedewasaan. Pendidikan adalah suatu usaha dalam menolong anak untuk melakukan tugas-tugas hidupnya, agar mandiri dan bertanggung jawab secara susila. Pendidikan juga diartikan sebagai usaha untuk mencapai penentuan diri dan tanggung jawab."
7. Encyclopedia Americana 1978, menyatakan "Pendidikan adalah proses yang digunakan setiap individu untuk mendapatkan pengetahuan, wawasan serta mengembangkan sikap dan keterampilan."²

Pengertian pendidikan menurut Undang-undang SISDIKNAS No.20 tahun 2003, adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sedemikian rupa supaya peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif supaya memiliki pengendalian diri, kecerdasan, keterampilan dalam bermasyarakat, kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian serta akhlak mulia.³ Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa Pendidikan secara bahasa berasal dari kata "*didik*" dengan mendapatkan imbuhan "**pe**" dan akhiran "**an**", yang berarti cara, proses atau

²

³ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

perbuatan mendidik. Kata pendidikan secara bahasa berasal dari kata "*pedagogi*" yakni "*paid*" yang berarti anak dan "*agogos*" yang berarti membimbing, jadi pedagogi adalah ilmu dalam membimbing anak.⁴

Dalam pandangan Islam, definisi pendidikan adalah Menurut *Zakiah Daradjat* pendidikan agama Islam atau A-Tarbiyah Al-Islamiah adalah usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.⁵ Sedangkan menurut Ahmad D.Marimba (dalam Umi Uhbiyat) pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam, menuju terciptanya kepribadian utama menurut ukuran Islam.⁶ Pendidikan agama Islam adalah suatu kegiatan yang bertujuan menghasilkan orang-orang beragama, dengan demikian pendidikan agama perlu diarahkan ke arah pertumbuhan moral dan karakter.⁷

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian pendidikan itu adalah satu upaya yang dilakukan secara sadar, terencana untuk terwujudnya proses belajar dan pembelajaran untuk mengembangkan potensi jasmani dan rohani dan potensi lainnya, sehingga dapat berkembang dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor serta dapat hidup secara harmonis dalam hidup dan kehidupan.

⁴ Emzul Fajri dan Ratu Aprilia Senja. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Aneka Ilmu, 2008), hal.254.

⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hal.86

⁶ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 1998), hal.9

⁷ Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang : Universitas Malang, 2004), hal 1.

B. Ilmu Pendidikan

Menurut bahasa, arti kata ilmu berasal dari bahasa Arab (ilm), bahasa latin (science) yang berarti tahu atau mengetahui atau memahami. Pengertian Ilmu merupakan kumpulan proses kegiatan terhadap suatu kondisi dengan menggunakan berbagai cara, alat, prosedur dan metode ilmiah lainnya guna menghasilkan pengetahuan ilmiah yang analisis, objektif, empiris, sistematis dan verifikatif.⁸

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pengertian Ilmu diartikan sebagai pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode ilmiah tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan kondisi tertentu dalam bidang pengetahuan. Sedangkan dalam Wikipedia Indonesia, Pengertian Ilmu/ilmu pengetahuan adalah seluruh usaha sadar untuk menemukan, menyelidiki dan meningkatkan pemahaman manusia dari berbagai bentuk kenyataan dalam alam manusia.⁹

Beberapa ahli telah menuliskan Pengertian Ilmu, yaitu sebagai berikut :

1. Karl Pearson

Ilmu merupakan keterangan yang konsisten dan komprehensif tentang fakta pengalaman dengan istilah yang sederhana.

2. Ralp Ross dan Ernest Van Den Haag

Ilmu merupakan umum, rasional, empiris dan sistematis serta serentak.

3. Afanasyef

Ilmu merupakan pengetahuan manusia yang meliputi masyarakat, pikiran dan alam. Selain itu, ilmu mencerminkan alam dan kategori, konsep-konsep dan hukum-hukum, dimana kebenaran dan ketetapannya diuji dengan pengalaman yang praktis.

⁸ [Http://www.google.com/IlmuPendidikanIslam](http://www.google.com/IlmuPendidikanIslam) diakses pada tanggal 11 Juni 2016 Kamus Besar Bahasa Indonesia.

⁹ Anonymous, wikipedia Indonesia

4. Ashely Montagu

Ilmu merupakan pengetahuan disusun dalam satu sistem yang berasal dari studi, pengamatan dan percobaan untuk menentukan dasar prinsip tentang hal yang sedang dikaji.

5. John G. Kemeny

Ilmu merupakan semua pengetahuan yang dikumpulkan dengan menggunakan metode ilmiah. Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa ilmu merupakan produk atau hasil dari sebuah proses yang dibuat dengan menggunakan metode ilmiah sebagai suatu prosedur/cara.

6. The Liang Gie

Ilmu merupakan suatu rangkaian kegiatan manusia yang bersifat rasional dan kognitif dengan metode berupa prosedur dan langkah sehingga menghasilkan kumpulan pengetahuan yang sistematis mengenai gejala alam, masyarakat, atau keorangan guna mencapai kebenaran. memperoleh pemahaman dan memberikan penjelasan.

7. Shapere

Pengertian Ilmu mencakup adanya rasionalitas, generalisasi dan sistematisasi.

8. Schulz

Pengertian Ilmu mencakup logika, adanya interpretasi subjektif dan konsistensi dengan realitas sosial.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa ilmu ada lima sifat ilmiah sebagai syarat-syarat ilmu yaitu antara lain :

1. Sistematis. Ilmu harus memiliki keterkaitan dan terumuskan dalam hubungan yang logis dan teratur sehingga suatu sistem akan membentuk secara utuh, terpadu, menyeluruh dan mampu menjelaskan rangkaian sebab akibat yang menyangkut objeknya.
2. Objektif. Ilmu harus memiliki objek kajian yang meliputi golongan masalah yang sama dengan sifat hakikatnya,

tampak dari luar maupun bentuknya dari dalam. Kajian objeknya bersifat ada atau mungkin ada karena masih harus diuji keberadaannya (bukan hasil prasangka/dugaan).

3. Analisis/metodis. Secara umum, metodis diartikan sebagai metode tertentu yang digunakan dan merujuk pada metode ilmiah atau upaya yang dilakukan untuk meminimalisasi kemungkinan terjadinya penyimpangan yang bertujuan mencari kebenaran ilmiah.
4. Universal. Ilmu bersifat umum atau kebenaran yang hendak dicapai.
5. Empiris. Ilmu hasil percobaan atau panca indera.

Merujuk kepada pengertian ilmu dan pendidikan, maka ilmu pendidikan adalah sebuah sistim pengetahuan yang diperoleh dengan pendekatan ilmiah tentang pendidikan.

C. Unsur Pendidikan

Untuk melaksanakan proses pendidikan diperlukan beberapa unsur. Semua unsur ini berintegrasi dengan suatu proses pengajaran dan pembelajaran untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan. Unsur-unsur tersebut adalah

1. Subjek yang dibimbing (peserta didik)

Peserta didik berstatus sebagai subjek didik. Pandangan modern cenderung menyebut demikian oleh karena peserta didik (tanpa pandang usia) adalah subjek atau pribadi yang otonom, yang ingin diakui keberadaannya. Selaku pribadi yang memiliki khas dan otonomi, ia ingin mengembangkan diri (mendidik diri) secara terus menerus guna memecahkan masalah-masalah hidup yang dijumpai sepanjang hidupnya.

2. Orang yang membimbing (pendidik).

Pendidik ialah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik. Peserta didik melaksanakan pendidikannya dalam

tiga lingkungan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

3. Interaksi antara peserta didik dengan pendidik (interaksi edukatif).

Interaksi edukatif pada dasarnya adalah komunikasi timbal balik antar peserta didik dengan pendidik yang terarah kepada tujuan pendidikan. Pencapaian tujuan pendidikan secara optimal ditempuh melalui proses berkomunikasi intensif dengan memanifulasikan isi, metode serta alat-alat pendidikan. Ke arah mana bimbingan ditujukan (tujuan pendidikan).

4. Tujuan pendidikan bersifat abstrak karena memuat nilai-nilai yang sifatnya abstrak. Tujuan demikian bersifat umum, ideal, dan kandungannya sangat luas sehingga sulit untuk dilaksanakan di dalam praktek. Sedangkan pendidikan harus berupa tindakan yang ditujukan kepada peserta didik dalam kondisi tertentu, tempat tertentu, dan waktu tertentu dengan menggunakan alat tertentu.
5. Pengaruh yang diberikan dalam bimbingan (materi pendidikan)

Dalam sistem pendidikan persekolahan, materi telah diramu dalam kurikulum yang akan disajikan sebagai sarana pencapaian tujuan.

6. Cara yang digunakan dalam bimbingan (alat dan metode)

Alat dan metode diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan ataupun diadakan dengan sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan.

7. Tempat peristiwa bimbingan berlangsung (lingkungan pendidikan).

Lingkungan pendidikan biasa disebut tri pusat pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.¹⁰

¹⁰ <http://www.artikelbagus.com/2011/06/unsur-unsur-pendidikan.html> diakses pada tanggal 1 Juli 2016

yang fundamental atas kodrat filsafat dan kerja intelektual secara umum. Para pendidik seharusnya tidak memandang penelitiannya sebagai sesuatu yang dapat diadakan secara terpisah dalam pikiran atau dalam studi, dan kemudian mempergunakannya sebagai kunci untuk membuka rahasia-rahasia pendidikan dan kehidupan.

- 4) Tugas sebagai pendidik bukan untuk membuat peserta didik dengan pengetahuannya tentang sejarah filsafat dan berbagai jargon teknisnya, namun untuk membantu peserta melihat bahwa mereka bergulat dengan isu-isu yang sama seperti yang dihadapi pendidik dan untuk membuat peserta didik mampu untuk memasuki percakapan dengan para filsuf, kuno dan modern, dan para teorisi lainnya.
- 5) Pendidik harus berbicara mengenai teori dan praktik karena hal itu merupakan cara yang paling efektif untuk memberikan kontribusi bagi pendidikan, yang merupakan tanggung jawabnya. Orang-orang yang mengkhususkan dirinya kepada teori atau kepada praktik dapat memberikan kontribusi, namun secara normal mereka akan memberikan kontribusi yang lebih besar jika mereka melakukan keduanya.

BAB II

DASAR DAN TUJUAN PENDIDIKAN

Pendidikan merupakan bagian dari politik suatu negara. Kepribadian, karakter dan pandangan kehidupan suatu negara akan dipengaruhi oleh dasar dan tujuan pendidikan.

A. Dasar dan Tujuan Pendidikan Umum

Dasar daripada pendidikan secara umum sangat bergantung kepada dasar negara. Setiap negara memiliki dasar negara yang disesuaikan dari hampir semua elemen pembangun negara itu. Misalnya berbagai suku, keanekaragaman budaya, karakteristik, adat istiadat, sejarah masa lampau yang dialami negara, potensi dan kandungan alami, keanekaragaman hayati, letak posisi negara, kondisi demografis dan sebagainya.

Mengingat sangat pentingnya pendidikan itu bagi kehidupan bangsa dan negara, maka hampir seluruh negara di dunia ini

menangani secara langsung masalah-masalah yang berhubungan dengan pendidikan. Dalam hal ini masing-masing negara itu menentukan sendiri dasar dan tujuan pendidikan di negaranya. Masing-masing bangsa mempunyai pandangan hidup sendiri-sendiri, yang berbeda satu dengan yang lain.

Daam hal tujuan pendidikan masing-masing orang, sangat bergantung kepada persepsi pengalaman, keinginan dan kebutuhan. Sebagian orag berstandar kepada pendidikan adalah untuk perubahan nasib.

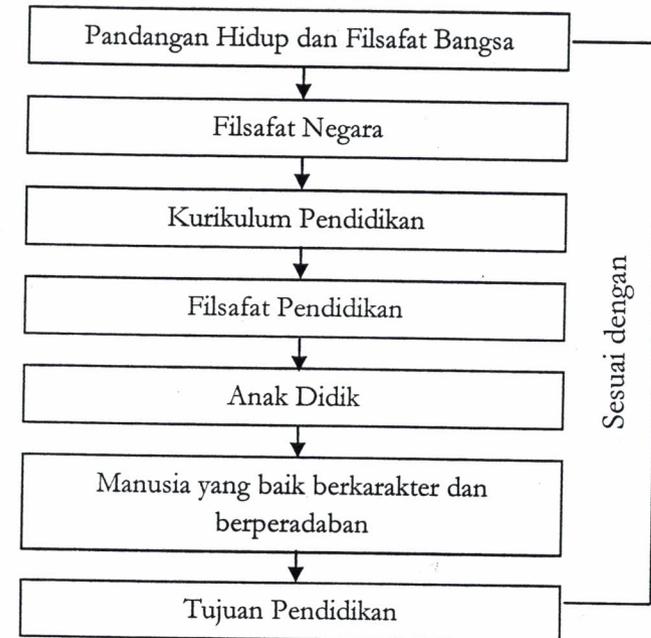
Menurut sejarah bangsa Yunani tujuan pendidikannya ialah ketentraman. Mereka berpendapat, bahwa berperang adalah suatu perkara yang sangat penting untuk kemuslihatan hidupnya atau dunianya. Oleh karena itu mereka sangat mementungkan pendidikan jasmani, agar badan menjadi sehat, kuat dan tangkas, serta siap menghadapi peperangan di mana perlu. Di antaranya lagi ada yang berpendapat bahwa perasaan halus dan suka kepada keindahan, adalah suatu hal yang uutama guna mencapai tujuan hidup bahagia. Oleh karena itu mereka sangat pula mengutamakan pendidikan yang dapat menumbuhkan perasaan halus dan keindahan seperti seni musik, gambar, melukis, syair dan sebagainya.

Adapun menurut Islam, tujuan pendidikan ialah membentuk manusia supaya sehat, cerdas, patuh dan tunduk kepada perintah Tuhan serta menjauhi larangan-larangan-Nya. Sehingga ia dapat berbahagia hidupnya lahir dan bathin, dunia akhirat.

Pada umumnya tiap-tiap bangsa dan negara sependapat tentang pokok-pokok tujuan pendidikan, yaitu : mengusahakan supaya tiap-tiap orang sempurna pertumbuhan tubuhnya, sehat otaknya, baik budi pekertinya dan sebagainya. Sehingga ia dapat mencapai puncak kesempurnaan dan berbahagia hidupnya lahir bathin.

Di atas telah disebutkan bahwa dasar pendidikan akan menentukan corak dan isi pendidikan. Dan isi pendidikan itu

adalah tidak lain dari pada kurikulum. Kurikulumlah yang membentuk karakter atau peradaban, karena itu pulalah dasar pendidikan akan menentukan isi, strategi, evaluasi dari kurikulum. Oleh sebab itu kohesivitas dari filsafat negara, kurikulum dan tujuan pendidikan adalah sebagai berikut :



Berbagai dasar dan tujuan pendidikan dapat dipaparkan sebagai berikut¹ :

1) Dasar dan tujuan pribadi pendidikan

Tiap orang pada umumnya memiliki tujuan agar dalam hidupnya memperoleh kebahagiaan. Tetapi kebahagiaan itu relatif, tergantung dari pandangan hidup masing-masing orang. Berdasarkan "kepribadian

¹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta, Rineka Cipta : 2001), hal. 100

pendidik” ini, maka dasar dan tujuan pendidikan tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut :

Dasar :

Nilai-nilai hidup (ekonomi, aestetis, intelek, sosial, politik dan agama).

Tujuan :

Agar anak didik dapat mewujudkan / menikmati nilai-nilai hidup tersebut : memiliki kekayaan harta, menghayati keindahan/ kesenian, memiliki pengetahuan luas, berwatak sosial, berperan dalam bidang kekuasaan, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2) Dasar dan tujuan pendidikan duniawi dan akhirat

Setiap orang mengerti, bahwa setelah hidupnya di dunia ini, ia akan sampai di dunia lain, yaitu dunia baka. Berdasarkan pengertian ini, maka dasar dan tujuan pendidikan dapat dipaparkan sebagai berikut :

a) Dasar : Agama / kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Tujuan : Kebahagiaan di alam baka.

Aliran : Janseitig. Jen = sana, seitig = bertempat.

b) Dasar : Nilai hidup duniawi.

Tujuan : Kebahagiaan di alam fana.

Aliran : Diesetig. Dies = ini, seitig = bertempat.²

3) Dasar dan tujuan pendidikan “UMUM”

Disamping perbedaan-perbedaannya, manusia ternyata masih memiliki persamaan-persamaan dasar dan tujuan yang bersifat umum. Berdasarkan hakiki dan tugas manusia di dunia ini dapatlah diketemukan suatu dasar dan tujuan pendidikan, yang pada umumnya dapat diterima oleh semua orang, bahkan semua bangsa.

a) Dasar : manusia adalah ciptaan Tuhan.

Tujuan : Memuji nama Tuhan, melaksanakan tugas dari pada-Nya.

b) Dasar : Manusia adalah insan yang memiliki kedudukan dan tugasnya yang sama

Tujuan : Melakukan tugas kemanusiaan, membangun kebahagiaan umat manusia.

c) Dasar : Manusia hidup mengelompok menurut bangsa dan negara.

Tujuan : Membentuk warga negara yang baik, bertanggung jawab, menciptakan masyarakat adil dan makmur.

d) Dasar : Manusia hidup bermasyarakat.

Tujuan : Menjadi anggota masyarakat yang baik.

e) Dasar : Manusia adalah makhluk moral.

Tujuan : hidup sehat baik jasmani maupun rohaninya.³

Dari kelima hal di atas, dapatlah disimpulkan bahwa tujuan umum pendidikan yang sesuai dengan hakiki dan tugas manusia ialah : mampu melaksanakan tugas dari Tuhan sebaik-baiknya, mampu melaksanakan tugas kemanusiaan, mampu melaksanakan tugas kewarga negara, mampu melaksanakan tugas kemasyarakatan, dan mampu melakukan tugas pribadi sebaik-baiknya.

Pendidikan sebagai upaya membentuk karakter peserta didik dan membangun peradaban tentu memiliki berbagai tujuan. Dalam hal ini Langeveld yang dikutip oleh Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati menyatakan bahwa tujuan pendidikan itu bermacam-macam, yaitu :

1. Tujuan umum
2. Tujuan khusus
3. Tujuan tak lengkap
4. Tujuan insidental

² *Ibid*, hal. 101

³ *Ibid*, hal. 102

**BAB
X****PENDIDIKAN
POST MODERNISME**

Kehadiran post modernisme dalam ruang pergulatan intelektualitas manusia disadari telah membuat warna baru yang menarik untuk dikaji. Hal ini tidak saja karena kehadirannya cukup menyentak dunia akademik, melainkan juga postmodernisme telah turut membawa pesan-pesan kritis untuk melakukan pembacaan ulang atas berbagai tradisi yang selama ini diyakini kebenarannya. Masyarakat dikagetkan dengan munculnya gejala post modernisme yang cukup untuk 'meluluh-lantakkan' dimensi-dimensi ontologi, epistemologi, bahkan aksiologi yang tumbuh dalam pengetahuan dasar masyarakat mengenai realitas. Bagi gerakan post modernisme, manusia tidak akan mengetahui realitas yang objektif dan benar, tetapi yang diketahui manusia hanyalah sebuah versi dari realitas.

Dalam dunia filsafat, post modernisme mendapatkan pendasaran ontologis dan epistemologis, melalui pemikiran Jean Francois Lyotard seorang filsuf Perancis lewat bukunya yang

merupakan laporan penelitian kondisi masyarakat komputerisasi di Quebec, Kanada, *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge* (1984), Lyotard secara radikal menolak ide dasar filsafat modern semenjak era Renaisans hingga sekarang yang dilegitimasi oleh prinsip kesatuan ontologis. Menurut Lyotard, dalam dunia yang sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, prinsip kesatuan ontologis sudah tidak relevan lagi. Kekuasaan telah dibagi-bagi dan tersebar berkat demokratisasi teknologi. Karena itu prinsip kesatuan ontologis harus didelegitimasi dengan prinsip paralogi. Paralogi berarti prinsip yang menerima keberagaman realitas, unsur, permainan dengan logikanya masing-masing tanpa harus saling menindas atau menguasai. Persis permainan catur, di mana setiap bidak memiliki aturan dan langkah tersendiri, tanpa harus mengganggu langkah bidak lain. Kondisi ini, seperti dikatakan Susan Sontag seorang kritikus seni merupakan indikasi lahirnya sensibilitas baru: yakni sebuah kesadaran akan kemajemukan, bermain dan menikmati realitas secara bersama-sama, tanpa ngotot untuk menang atau menaklukkan realitas lain.¹

Lyotard menolak ide dasar filsafat modern yang dilegitimasi prinsip kesatuan ontologis. Menurutnya prinsip-prinsip seperti itu sudah tidak lagi relevan dengan realitas kontemporer. Sebaliknya, ia menawarkan ide paralogi atau pluralitas. Manusia harus membuka kesadarannya dan menerima realitas plural. Menurutnya tiap pengetahuan bergerak dalam *language game* masing-masing, dan kebenaran selalu terkait pada penilaian orang melalui bahasa yang digunakan.

Kemunculan Post modernisme sebagai kritik atas akibat kegagalan aliran kehidupan modern dalam menciptakan situasi sosial yang lebih baik yang ditandai dengan kesenjangan kehidupan dunia barat dan timur, adanya kekerasan atas manusia

¹ Gud Reacht Hayat Padjé, Mengenal Lebih Dalam Postmodernisme, http://opayat.multiply.com/journal/item/2?&show_interstitial=1 &u=%2Fjournal%2Fitem, diakses pada tanggal 13 Juli 2016

lain, kelaparan, keterasingan, penihilan nilai manusia, serta penjajahan secara fisik dan mental. Hal ini sebagai akibat dari kegagalan ilmu dan pengetahuan melayani kehidupan manusia itu sendiri (karena keegoisan manusia). Keadaan tersebut melahirkan sejumlah kegelisahan berkaitan dengan problem pengetahuan dasar manusia mengenai modernisme yang diklaim mengusung kemajuan, rasionalitas, dan sebagainya.

Pemikiran post modernisme sendiri sebenarnya telah diawali oleh teori dialogis Bakhtin yang disusun pada tahun 1920-an. Teori tersebut telah menunjukkan kecenderungan ke arah post modernisme. Namun, secara faktual baru pada tahun 1950-an post modernisme muncul sebagai sebuah aliran yang selanjutnya, aliran ini baru dikenal dan berkembang pesat di kalangan luas pada tahun 1970-an dengan beberapa tokoh yang dikenal gigih menolak aliran modernisme dan menawarkan solusi terbaik dalam upaya untuk mengikuti perkembangan zaman yang serba menuntut tersebut. Tokoh-tokoh itu ialah: Jean Francois Lyotard, Michel Foucault, Jacques Derrida, Richard Rorty, dan sebagainya, dan orang-orang ini dikenal sebagai gembong aliran post modernisme.²

Post modernisme adalah nama gerakan yang pada mulanya secara khusus bergerak dalam seni arsitektur kemudian merambah ke dalam seluruh bidang kehidupan manusia setelah Lyotard mengintegrasikannya ke dalam filsafat sebagai bentuk ketidakpercayaan pada metanarasi. Pengintegrasian gerakan postmodern ke dalam (ruang) filsafat memberikan konsekuensi logis bagi munculnya “pembacaan ulang” pada setiap dasar kehidupan manusia.³ Hal ini karena filsafat merupakan pengetahuan dasar yang memberikan konstruksi bagi munculnya

² Warsiman, Posmodernisme, Pedagogi, Dan Filsafat Pendidikan <http://blog.sunan-mpel.ac.id/warsiman/2010/05/18/posmodernisme-pedagogi-dan-filsafat-pendidikan/>, diakses pada tanggal 13 Juli 2016

³ Bambang Sugiharto, Postmodernisme Tantangan bagi Filsafat, (Yogyakarta : Kanisius, 1996), hal.28

setiap bentuk pemahaman (ideology) dalam masyarakat. Post modernisme dalam filsafat berujung pada sikap kritis untuk mengkaji ulang setiap bentuk kebenaran yang selama ini diterima apa adanya. Post modernisme menyadari bahwa seluruh budaya modernisme yang bersumber pada ilmu pengetahuan dan teknologi pada titik tertentu tidak mampu menjelaskan kriteria dan ukuran epistemologi bahwa yang 'benar' itu adalah yang real, dan yang real benar itu adalah 'rasional'. Landasan bagi semua filsafat pendidikan Post modernisme melingkupi hal-hal berikut; (1) adalah tidak mungkin untuk menentukan kebenaran obyektif, (2) bahasa tidak menolong kita bersentuhan dengan realitas, (3) bahasa dan makna dikonstruksi secara sosial, (4) menolak narasi besar demi narasi-narasi (cerita) kecil, (5) pengetahuan adalah kekuatan, (6) sekolah telah berperan secara trasional sebagai agen kekuasaan untuk kontrol sosial dengan memanipulasi pengetahuan, (7) pentingnya pemahaman atas pluralitas dari perspektif yang berbeda.⁴ Meskipun post modernisme sendiri juga berusaha menggiring manusia ke dalam sebuah paradoks, yaitu di satu pihak telah membuka cakrawala dunia yang serba plural yang kaya warna, kaya nuansa, kaya citra, tetapi di lain pihak, ia menjelma menjadi sebuah dunia yang seakan-akan tanpa terkendali.⁵

A. Landasan Pendidikan Postmodernisme

Kaum post modernis memiliki asumsi yang hampir sama dengan pendidikan liberalis, yaitu menekankan individualisme dengan menganggap bahwa tiap individu memiliki makna yang berbeda-beda. Karenanya, hal ini membawa konsekuensi dalam dunia pendidikan, antara lain.

⁴ <http://catatan-guru.blogspot.com/2009/05/post-modern-impulse.html>, diakses pada tanggal 16 desember 2016

⁵ Amir Yasraf Piliang, *Posrealitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Postmetafisika*, (Yogyakarta : Jalasutra: 2004), hal.358

- a. Seluruh kegiatan belajar mengajar bersifat relatif. Pengalaman personal melahirkan pengetahuan personal dan seluruh pengetahuan personal dengan demikian merupakan keluaran dari pengalaman/perilaku personal sehubungan dengan sejumlah kondisi objektif tertentu. Inilah prinsip relativisme psikologis.
- b. Begitu subjektivitas yakni sebuah rasa kesadaran personal yang diniatkan, yang semakin berkembang ke arah sebuah sistem diri yang mekar secara penuh, atau disebut juga 'kepribadian' muncul dari proses-proses perkembangan personal, seluruh tindakan belajar yang punya arti penting cenderung untuk bersifat subjektif. Artinya, ia sebagian besar diatur oleh yang volisional dan karenanya merupakan perhatian yang bersifat pilih-pilih atau selektif. (landasan subjektivisme).
- c. Hampir mirip kalangan eksistensialis, subjektivitas bertindak sesuai dengan kehendak (dengan mencari perwujudan tujuan-tujuan atau sasaran personal). Kehendak itu (dalam keadaan apapun) berfungsi melalui pilihan, yakni identifikasi data terangkap tentang makna tertentu diantara makna yang secara hipotesis memiliki kemungkinan di dalam keadaan-keadaan itu. Pilihan atas sebuah tafsiran tertentu menimbulkan serangkaian cabang pilihan sehubungan dengan bagaimana cara mewujudkan kehendak tadi dalam kondisi-kondisi tertentu yang ada. Rangkaian pilihan itu (yang diarahkan kehendak atau niat menyeluruh) bekerja secara instrumental untuk memecahkan apa yang bisa disebut sebagai 'problema-problema'. Dengan demikian hal-hal lain setara, membawa kearah pemenuhan kehendak tadi. Sepanjang proses tersebut, konsekuensi-konsekuensi yang dialami dari pemilihan (dan mengalami arus-balik dari tindakan yang didasari oleh pilihan individual) mengubah hakikat dan kekuatan kehendak. Dengan perubahan itu, ia juga

menyesuaikan cara yang bagaimana sehingga situasi itu sendiri dipahami.

- d. Secara umum, individu yang secara eksistensial 'otentik' adalah orang yang bernafsu memiliki komitmen terhadap sebuah sistem nilai (niat/kehendak) yang dirumuskan dengan baik dan yang secara kognitif memiliki perlengkapan berkat melekat informasi dan mampu menalar secara canggih untuk menyelesaikan jumlah maksimum persoalan yang mengikuti komitmen semacam itu dalam suatu waktu.
- e. Kaum postmodernis sangat peduli pada problema-problema dan pemecahan masalah. Namun, mereka lebih condong melihat problema-problema sebagai kesempatan-kesempatan untuk menjadi sepenuhnya hidup (yakni untuk menjadi sadar secara aktif), dan bukan sebagai kesulitan-kesulitan sementara harus ditaklukkan.

Post modernisme menginginkan proses pendidikan yang menyenangkan dan 'membebaskan'. Akan tetapi, pembebasan bukanlah cita-cita dari pendidikan yang dijalankan secara terencana, komprehensif, dan holistik sebagai upaya yang bertujuan mengarahkan proses pendidikan sebagai pencerahan dan kesadaran agar peserta didik dan seluruh elemen pembelajaran (termasuk guru) dapat diarahkan pada perjuangan yang lebih nasionalistik dan melawan kontradiksi pokok yang menjadi pembelenggu kehidupan manusia. hal itu karena postmodernisme adalah filsafat yang tidak menyukai totalitas dan gerakan besar untuk menghadapi persoalan besar yang disebutnya sebagai "narasi agung" (*grand narrative*).

B. Pandangan postmodernisme

Awalan "post" pada istilah itu banyak menimbulkan perbedaan arti. Lyotard mengartikan "post" berarti pemutusan

hubungan pemikiran total dari segala pola kemodernan.⁶ David Griffin, mengartikannya sekedar koreksi atas aspek-aspek tertentu saja dari kemodernan.⁷ Sementara menurut Tony Cliff, postmodernisme berarti suatu teori yang menolak teori.⁸

Istilah postmodernisme pertama kali digunakan oleh Frederico de Onis pada tahun 1930-an untuk menyebutkan gerakan kritik di bidang sastra, khususnya sastra Prancis dan Amerika Latin. Bagi Toynbee, pengertian postmodern adalah masa yang ditanai perang, gejolak sosial, revolusi yang menimbulkan anarki, runtuhnya rasionalisme dan pencerahan. Daniel Bell mengartikan postmodernisme sebagai Kian berkembangnya kecenderungan-kecenderungan yang saling bertolak belakang, yang bersamaan dengan semakin bebasnya daya instingual dan kian membubungnya kesenangan dan keinginan. Sementara menurut Frederic Jameson, mengartikan postmodernisme adalah logika kultural yang membawa transformasi dalam suasana kebudayaan umumnya.

Pemikiran Lyotard berkisar tentang posisi pengetahuan di abad ilmiah kita, khususnya tentang cara ilmu dilegitimasi melalui yang disebutnya "narasi besar" seperti kebebasan, kemajuan, emansipasi, kaum proletar dan sebagainya. Dengan pandangan macam itulah, Lyotard membawa istilah "postmodernisme" kedalam medan diskusi filsafat lebih luas. Sejak saat itu segala kritik atas pengetahuan universal, atas tradisi metafisik, fondasionalisme maupun atas modernisme, diidentikkan dengan "postmodernisme". Oleh sebab itu. Istilah "postmodernisme" di bidang filsafat dan ilmu pengetahuan

⁶ Jean Francois Lyotard, *The Postmodernisme Conditional: A Reporton Knowledge*, (English translation by Geoffrey Bennington and Brian Massumi, University of Minnesota Press, 1984), hal.2

⁷ David Ray Griffin, *The Re-enchantment of Science: Postmodernisme Proposal* (Albani: State University of New York, 1988), hal. 1

⁸ <http://en.wikipedia.org/wiki/postmodernisme> diakses pada tanggal 17 Juli 2016

memang ambigu; ia menjadi sekedar istilah yang memayungi hampir segala bentuk kritik atas modernisme, meskipun satu sama lain berbeda. Dengan demikian istilah postmodernisme dipahami sebagai “segala bentuk refleksi kritis atas paradigma-paradigma modern dan atas metafisika pada umumnya”.⁹

Postmodernisme juga merupakan filsafat, seni, sastra, politik dan sosial yang secara mendasar berupaya menggambarkan sebuah kondisi atau tahapan keberadaan atau sesuatu yang berkaitan dengan perubahan situasi atau kondisi yang disebut postmodernitas. Dengan kata lain, postmodernisme juga merupakan “gejala intelektual dan kultural”, terutama sejak gerakan baru pada 1920-an di bidang seni, sedangkan postmodernitas memfokuskan pada inovasi global di bidang sosial dan politik, terutama sejak tahun 1960-an di barat. *Compact Oxford English Dictionary* menggambarkan postmodernisme sebagai “suatu gaya dan konsep dalam karakter seni yang tidak mempercayai teori dan ideologi dan mencoba menarik diri dari keumuman atau konvensi”.¹⁰

Awalnya, postmodernisme merupakan reaksi terhadap modernisme. Secara luas dipengaruhi oleh kekecewaan para intelektual Eropa Barat terhadap perang dunia II, postmodernisme mengacu pada gerakan budaya, intelektual atau kondisi artistik yang kekurangan hierarki pusat atau prinsip pengorganisasian dan mengedepankan kompleksitas ekstrem, kontradiksi, ambiguitas, diversitas dan kesalingterkaitan ekstrem.

Pemikiran postmodernisme, sadar atau tidak, telah diterima oleh masyarakat kita, khususnya kaum terpelajar. Bahkan, pemikiran ideologisnya juga merambah dan meluas, merasuki cara berpikir masyarakat kita. Ditingkatkan akademik dan penelitian filsafat, kehadiran post modernisme di Indonesia juga telah

menghadirkan diskusi yang panjang. Di sini, baik yang pro maupun kontra, tampaknya juga telah berdebat terlalu jauh, tanpa sungguh-sungguh mendalami konteks sosial dan institusional di mana debat tersebut pada awalnya berlangsung dinegara-negara maju.

C. Efek Postmodernisme Dalam Model Pendidikan

Banyak pemikiran atau pandangan yang telah diungkap oleh para post modernis yang berkaitan dengan banyak permasalahan. Namun ada beberapa permasalahan yang berkaitan erat dengan masalah pendidikan. Beberapa pandangan dimaksud adalah realitas (reality), perubahan dan perbedaan (change and difference), metafisika (metaphysics), diri (the self), penelitian (inquiry), dan bentuk-bentuk ilmu pengetahuan (forms of scholarship).

a. Realitas (reality)

Menurut cara pandang modern beranggapan bahwa realitas terstruktur dan rasio manusia dapat mengetahui struktur hukum-hukum alam. Post modernisme menolak pola pemikiran yang demikian. Post modernisme telah melenyapkan konsep tentang dunia yang objektif. Lenyapnya konsep tentang dunia objektif ini adalah hasil penolakan para postmodernis terhadap pandangan realis dan mengadopsi pandangan non-realis.¹¹

Dalam pandangan para post modernis, realitas bersifat lebih kompleks daripada apa yang diimajinasikan oleh manusia. Oleh karenanya, realitas merupakan bagian dari kreasi manusia. Manusia membentuk realitas sesuai dengan kebutuhan, kepentingan, prasangka dan tradisi budaya yang dimilikinya. Meskipun demikian, realitas bukan sama sekali hanya hasil dari konstruksi manusia. Sebagai contoh,

⁹ Jurnal Cultural and society Vol. 5, 1988, hal. 195

¹⁰ “Postmodernism”, Dalam Drabble M., “*The Oxford Companion to English Literature*”, Dalam <http://www.askoxford.com/consiceod/postmodernism?view-uk> diakses pada tanggal 19 Juli 2016

¹¹ Grenz, Stanley J, A Primer on Postmodernism : Pengantar untuk Memahami Postmodernisme, Wilson Suwantò (penerjemah), (Yogyakarta: Yayasan Andi,1996), hal.69.

pengetahuan adalah hasil interaksi antara ide manusia tentang dunia dan pengalamannya mengenai dunia. Tentu saja, semua pengalaman dipengaruhi oleh berbagai konsep yang dimiliki manusia. Manusia melihat segala sesuatu melalui lensa budaya. Namun pengaruh ini tidak dapat terlalu dikontrol karena realitas memaksa manusia untuk memodifikasi idenya. Manusia berpikir dunia adalah datar, misalnya, namun manusia pada akhirnya diharuskan untuk mengubah pikirannya tersebut.

Konsekuensi dari cara pandang di atas adalah sulitnya untuk membedakan antara fakta dengan nilai karena semua pernyataan faktual merefleksikan nilai-nilai yang disajikannya. Sebaliknya semua keyakinan nilai dikondisikan oleh asumsi-asumsi faktual.

b. Perubahan dan perbedaan (change and difference)

Sebagai kelanjutan dari cara pandang terhadap realitas yang dianggap sebagai bagian dari kebudayaan maka realitas pun mengalami perubahan sesuai dengan waktu sebagai mana yang terjadi pada kebudayaan. Perubahan yang terjadi tentu saja akan berbeda, antara satu komunitas dengan komunitas lainnya.

Para post modernis tidak lagi menerima keabsahan cita-cita sebuah dunia tunggal yang integral. Mereka lebih menghargai perbedaan daripada keseragaman, lebih menghormati hal-hal yang bersifat lokal dan partikular daripada yang universal.¹² Bagi para postmodernis pengetahuan tidak bersifat eternal dan universal. Ada kepentingan-kepentingan abadi dan kerangka kerja-kerangka kerja tentatif yang mengarah kepada suatu kontinuitas. Sementara itu ada pula beberapa komunalitas dari satu kebudayaan ke kebudayaan lainnya dan mungkin melintasi

keseluruhan ras manusia. Penyangkalan menolak ide tentang fondasi yang pasti, yang universal atas realitas.

Menurut para post modernis manusia harus berhati-hati dengan generalisasi, karena ia dapat memperdaya. Di belakang sebuah formulasi umum seperti “semua manusia adalah rasional” atau “manusia mengikuti kesenangan” terdapat suatu diversitas yang besar dari berbagai realitas dan interpretasi. Manusia harus mencoba untuk lebih sadar atas ini, dan juga lebih sering mengubah klaim-klaim dengan kata-kata seperti “sebagian (some)”, “banyak (many)”, “sebagian besar (most)”, “kadang-kadang (sometimes)”, “sering (often)”.
c. Metafisika (metaphysics)

Post modernisme seringkali di pandang oleh para pendukungnya sebagai faham yang menolak metafisika, ontologi, epistemologi dan sebagainya. Ini didasarkan kepada pandangan postmodernisme, yang menolak suatu realitas dan metode penelitian yang pasti atau yang universal. Namun, karena manusia hidup dalam suatu dunia yang berubah dan terfragmentasi maka mereka membutuhkan berbagai stabilitas yang dapat ditemukan. Dan usaha untuk menemukan berbagai stabilitas ini, seperti penelitian kedalam pola-pola umum intelektual, moral, dan yang lainnya merupakan bentuk metafisika.

Sebuah ironi dari pergerakan post modernis adalah bahwa ia terkait erat dengan apa yang kita dapat sebut sebagai suatu kodrat umum mengenai realitas. Dan hal ini mengarahkan kepada suatu kebangkitan kembali metafisika. Para postmodernis percaya bahwa mereka telah meletakkan sebuah akhir bagi metafisika. Namun faktanya tulisan-tulisan mereka dipenuhi oleh asumsi-asumsi umum mengenai kebudayaan, kodrat manusia, nilai-nilai, penelitian yang terkait dengan metafisika.

¹² *Ibid*, hal. 81.

d. Diri (the self)

Post modernisme mempertanyakan ide mengenai suatu diri atau subjek yang universal, tidak berubah, dan disatukan yang memiliki pengetahuan lengkap dan kontrol atas apa yang ia pikir, katakan, dan kerjakan. Post modernisme memperlihatkan bahwa diri dipengaruhi oleh kebudayaan sekelilingnya, berubah bersama kebudayaan tersebut, dan difragmentasikan seperti kebudayaan tersebut sebenarnya bukan diri yang berpikir, berkata, dan bertindak, namun kebudayaanlah yang berpikir, berkata, dan bertindak melalui diri. Dan meskipun diri dibatasi, dikondisikan, dan bergantung pada kebudayaan sekelilingnya, ia tetap memiliki signifikansi, identitas, atau kapasitas.

Dengan nada yang serupa mengutip penjelasan Heidegger yang menyatakan bahwa manusia bukanlah subjek yang berpikir atau subjek yang hanya berpikir dengan pikiran.¹³ Sebaliknya manusia adalah makhluk-makhluk yang ada di dalam dunia (beings-in-the-world) yang terperangkap dalam sebuah jaringan sosial.

Individu-individu dipersatukan dan dapat dikarakteristikan seperti komunitas-komunitas, dan mereka memiliki kapasitas yang dapat dipertimbangkan bagi pengetahuan diri, ekspresi diri, dan regulasi diri. Tidak ada dasar untuk terlalu menekankan pentingnya kebudayaan atau komunitas kebudayaan dan mengabaikan individu-individu.

e. Penelitian (inquiry)

Pemahaman yang berubah mengenai realitas, telah mengubah pemahaman manusia mengenai pengetahuan dan bagaimana memperolehnya. Pengetahuan bukan lagi menara objektivitas di tengah lautan relativitas budaya. Bahkan wacana pengetahuan tidak mungkin keluar dari partisipasi manusia

¹³ *Ibid*, hal.137

dalam dunia yang hendak diketahuinya.¹⁴ Postmodernisme mengharuskan adanya perubahan besar dalam konsepsi mengenai penelitian sebagai sarana untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Manusia tidak lagi harus melihat kepada dirinya sendiri untuk menemukan suatu realitas. Lebih dari itu, manusia terlibat dalam suatu proses interaktif dari kreasi pengetahuan. Manusia sedang mengembangkan suatu pemahaman kerja mengenai realitas dan kehidupan, satu hal yang cocok dengan tujuannya. Karena tujuan dan konteks berbeda dari satu individu ke individu lainnya dan dari satu kelompok ke kelompok lainnya maka apa yang dapat dicapai merupakan bagian yang bersifat otobiografis yang merefleksikan naratif personal atau posisi partikular individu di dalam dunia.

Pengetahuan bersifat lebih ambigu dan tidak stabil dari apa yang telah kita pikirkan selama ini. Ia merujuk kepada berbagai probabilitas yang lebih daripada sekedar kepastian-kepastian. Secara konstan, ia juga berubah sebagaimana setiap individu atau kelompok yang memberikan interpretasi kepadanya. Dan menurut para post modernis, bahasa cocok dengan permainan konstan dari interpretasi ini. Karenanya, pengetahuan adalah bentuk aktivitas berbahasa. Kata-kata dalam bahasa tidak terkait dengan konsep-konsep atau referensi-referensi yang pasti. Kata-kata bergantung kepada artinya dalam satu system keseluruhan dari kata-kata dalam mana ia dilekatkan, suatu system yang berubah berdasarkan waktu dan berbeda dari satu komunitas dengan komunitas lainnya.

f. Bentuk-bentuk Ilmu Pengetahuan

Ciri khas post modernisme adalah tidak adanya titik pusat yang mengontrol segala sesuatu. Meskipun post modernisme bentuknya bermacam-macam, mereka sekuat

¹⁴ *Ibid*, hal.87-88

bahwa tidak ada fokus atau titik pusat. Tidak ada lagi standar umum yang dapat dipergunakan untuk mengukur, menilai, atau mengevaluasi konsep-konsep dan gaya hidup tertentu.¹⁵ Ciri khas ini juga berlaku bagi ilmu pengetahuan. Tidak ada hegemoni satu tradisi ilmu pengetahuan yang lainnya.

Pencarian personal dari individu-individu seringkali tidak dicermati dengan cukup serius. Padahal setiap manusia secara konstan sedang mempertanyakan, mengamati, berteori dan mencoba untuk memahami kehidupan. Demokrasi yang radikal dari postmodernisme mengarahkan pada hal ini. Setiap individu harus dilihat sebagai pusat dari suatu ilmu pengetahuan.

Ada beberapa pengaruh pandangan-pandangan post modernisme ketika diaplikasikan dalam pendidikan, khususnya dalam pedagogi dan filsafat pendidikan.

a. Pengaruh Postmodernisme terhadap Pedagogi

Pedagogi agar dapat memenuhi persyaratan landasan konsep dan fungsinya sudah barang tentu membutuhkan landasan yang berasal dari filsafat atau setidaknya mempunyai hubungan dengan filsafat. Dalam hal ini landasan filosofis dimaksud adalah pandangan dari kaum postmodernis seperti telah diuraikan sebelumnya.

Pedagogi atau juga sering disebut dengan ilmu pendidikan adalah ilmu yang membahas pelbagai masalah umum pendidikan secara menyeluruh dan abstrak. Pedagogi selain bercorak teoritis juga bersifat praktis. Untuk yang bersifat teoritis diuraikanlah hal-hal yang bersifat normatif, yakni menunjukkan kepada standar nilai tertentu. Sementara

¹⁵ Silverman, Hugh J, "Modernism and Postmodernism", dalam the Encyclopedia of Philosophy Supplement, Donald M. Bochert (editor in chief), (New York: Simon & Schuster Macmillan, 1996), hal.7

yang bersifat praktis menunjukkan bagaimana pendidikan itu harus dilaksanakan.¹⁶

Ketika landasan filosofis dari pandangan postmodernisme diaplikasikan ke dalam pedagogi, ada banyak implikasi atau pengaruh praktis yang dapat dihasilkan. Secara ringkas, sebagian dari pengaruh tersebut dapat dilihat dalam poin-poin berikut:

- 1) Peserta didik harus dibantu untuk melihat bagaimana berbagai ide dan institusi yang ada sebenarnya telah disesuaikan dengan berbagai nilai dan kepentingan manusia. Misalnya, sebuah buku mengekspresikan kebutuhan-kebutuhan dan latar belakang pengarangnya, atau bagaimana acara TV mempromosikan gaya hidup yang menguntungkan perusahaan komersial, atau bagaimana kurikulum pendidikan merefleksikan nilai-nilai dari berbagai sektor masyarakat.
- 2) Pendidikan harus dipahami sebagai sebuah wadah sosialisasi bagi peserta didik sekaligus sebagai wadah untuk penanaman perasaan kewarganegaraan. Pendidikan harus mengarah kepada apa yang dianggap benar oleh masyarakat di mana peserta didik hidup agar mereka dapat berperan sebagai warga dalam masyarakat tersebut. Peserta didik harus dibantu untuk menemukan pijakan dasar bagi kehidupannya.
- 3) Pendidik harus mau dan mampu untuk bekerjasama dengan peserta didik (dan orang tua) dalam suatu cara dialogis untuk mengidentifikasi pelbagai pandangan yang merupakan suatu kombinasi yang tepat dari elemen-elemen lama dan baru.
- 4) Lembaga pendidikan harus mendorong dan membantu peserta didik untuk terlibat dalam peneorian umum

¹⁶Barnadib, Imam. *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), hal.7

mengenai realitas dan kehidupan. Postmodernis menekankan bahwa perhatian-perhatian konkrit, lokal adalah penting dan harus diaplikasikan dalam pendidikan. Sementara studi-studi di lembaga pendidikan seringkali terlalu abstrak dan kurang relevan. Pembelajaran seharusnya mengkombinasikan yang konkrit dan yang umum.

- 5) Salah satu hal yang juga penting dalam pendidikan adalah tekanan pada sifat demokratis dan dialogis. Pendidikan harus semakin maju, berkaitan dengan pendidik dan peserta yang belajar bersama tidak dengan gaya top-down. Dalam beberapa mata pelajaran, seperti dalam sains dan matematika, seorang pendidik mungkin lebih banyak tahu daripada peserta didik di kelas, berbeda dengan masalah seperti nilai-nilai dan kehidupan keluarga.
- 6) Pendidik harus membantu peserta didik untuk belajar bagaimana caranya belajar, seperti dalam mempergunakan teknologi tertentu. Satu keuntungan dari cara ini adalah peserta didik secara lebih aktif terlibat dalam menentukan apa yang mereka pelajari dan mengapa harus dipelajari? serta mampu untuk memberikan ekspresi bagi kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan khususnya.
- 7) Penting juga untuk dicatat bahwa tidaklah memadai hanya memberikan peserta didik kemampuan-kemampuan pembelajaran dan kemudian melepaskan mereka karena sebagian besar anak membutuhkan dorongan dan bantuan yang terus menerus untuk mempelajari apa yang mereka butuhkan bagi kehidupan dunia saat ini.
- 8) Untuk membuat pendidikan menjadi demokratis bukanlah dengan jalan membongkar semua struktur dan harapan yang ada, namun lebih baik mencoba untuk mengkreasi berbagai struktur yang memberikan dukungan kepada didik dan mengizinkan mereka untuk memberikan

masukannya yang signifikan dan memiliki kontrol yang optimal atas pembelajaran mereka. Pentingnya sebuah pendekatan demokratis tidak dalam artian bahwa struktur dan isi tidak dibutuhkan, namun bahwa peserta didik (dan pendidik) harus mempunyai suatu kata tentang bagaimana pembelajaran mereka distrukturkan dan apa isi yang dibuat bagi mereka. Dari beberapa poin di atas tampak jelas bahwa pandangan posmodernisme dapat berpengaruh praktis terhadap pedagogi. Misalnya, menjelaskan bahwa para peserta didik harus dibantu untuk melihat bagaimana pelbagai ide dan institusi yang ada sebenarnya telah disesuaikan dengan pelbagai nilai dan kepentingan manusia. Hal ini membuktikan bahwa adanya implikasi narlangsung dari pandangan para posmodernis bahwa manusia membentuk realitas sesuai dengan kebutuhan, kepentingan, prasangka dan tradisi budaya yang dimilikinya.

- b. Pengaruh Post modernisme terhadap Filsafat Pendidikan
 - 1) Peserta didik harus dibantu untuk melihat bahwa pengetahuan terkait dengan nilai, terkait dengan budaya dan dapat berubah. Pada saat yang sama, mereka harus dibantu untuk mengidentifikasi komunitas dan komunalitas yang memberikan stabilitas dan arah hidup mereka. Dan salah satu cara untuk mencapai tujuan di atas adalah dengan mempelajari beragam bentuk ilmu pengetahuan, seperti antirasis, feminis, individual dan sebagainya. Dengan cara ini peserta didik akan melihat bahwa teori perlu disesuaikan dengan berbagai kebutuhan kelompok dan individu yang beragam. Sesungguhnya, eksplorasi terhadap adanya berbagai kategori yang berbeda dari manusia merupakan bagian penting dari studi-studi pendidikan.

- 2) Ruang kelas filsafat pendidikan, seperti ruang kelas sekolah, seharusnya juga bersifat demokratis dan dialogis. Berbagai energi dari peserta didik akan dilibatkan. Satu hal yang sering agak mengejutkan adalah bagaimana ketika para pendidik yang mendukung demokrasi bagi pendidikan namun kemudian tidak mempraktikkannya. Padahal bila seorang pendidik percaya kepada sebuah pendekatan demokratis maka ia seharusnya melakukannya agar peserta didiknya memahami apa yang ia maksudkan dan mereka diberikan kesempatan untuk mengembangkan suatu pedagogi demokratis yang pada gilirannya dapat mereka lakukan di sekolah.
- 3) Untuk mengadopsi suatu pendekatan yang demokratis dan dialogis maka diperlukan suatu pemikiran ulang yang fundamental atas kodrat filsafat dan kerja intelektual secara umum. Para pendidik seharusnya tidak memandang penelitiannya sebagai sesuatu yang dapat diadakan secara terpisah dalam pikiran atau dalam studi, dan kemudian mempergunakannya sebagai kunci untuk membuka rahasia-rahasia pendidikan dan kehidupan.
- 4) Tugas sebagai pendidik bukan untuk membuat peserta didik dengan pengetahuannya tentang sejarah filsafat dan berbagai jargon teknisnya, namun untuk membantu peserta melihat bahwa mereka bergulat dengan isu-isu yang sama seperti yang dihadapi pendidik dan untuk membuat peserta didik mampu untuk memasuki percakapan dengan para filsuf, kuno dan modern, dan para teorisi lainnya.
- 5) Pendidik harus berbicara mengenai teori dan praktik karena hal itu merupakan cara yang paling efektif untuk memberikan kontribusi bagi pendidikan, yang merupakan tanggung jawabnya. Orang-orang yang

mengkhususkan dirinya kepada teori atau kepada praktik dapat memberikan kontribusi, namun secara normal mereka akan memberikan kontribusi yang lebih besar jika mereka melakukan keduanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah*, (Solo : Media Insani Press, 2003).
- Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana Perdana Media, 2006).
- Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1979).
- Abdurrahman An-Nahlaw, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, (Bandung : CV. Diponegoro, cet-3, 1996).
- Abdurrahman Shaleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Islam Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1990).
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta, Rineka Cipta : 2001).
- Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Surabaya, Usaha Nasional : 2003).
- Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991).
- Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999).
- Adam Smith, *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*, yang disunting oleh R.H.Champbell dan A.S.Skinner, (Oxford : Clarendon Press, 1976).
- Adisusilo, Sutarjo, *Sejarah Pemikiran Barat*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2007).
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung, Al-Ma'arif : 2001).
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989).
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992).

- Amir Damien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pengetahuan*, (Malang, Fip ikip : 1973).
- Amir Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya, Usaha Nasional : 2009).
- Amir Yasraf Pilliang, *Posrealitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Postmetafisika*, (Yogyakarta : Jalasutra: 2004).
- Bambang Sugiharto, *Postmodernisme Tantangan bagi Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 1996).
- Barnadib, Imam, *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1997).
- David Ray Griffin, *The Re-enchantment of Science: Postmodernisme Proposal*, (Albani: State University of New York, 1988).
- Dikutip dalam Y.Varga, *Politico-Economic Problem of Capitalism*, (Moscow : Progress Publisher, 1968).
- Drs. Noer Aly, MA, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Kudus : Perpustakaan Kudus).
- Emzul Fajri dan Ratu Aprilia Senja. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Aneka Ilmu, 2008).
- F. Budi Hardiman, *Kritik Ideologi : Peraturan Antara Pengetahuan dan Kepentingan*, (Yogyakarta : Kanisius, 1990).
- Fakih, Mansour dan Joko Iaharjo, *Pendidikan yang membebaskan*, (Yogyakarta : Penerbit Pustaka Belajar, 2002).
- Fatah, H Rohadi Abdul, Taufik, M Tata, Bisri, Abdul Mukti. *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*, (Jakarta Utara: PT. Listafariska Putra, 2005).
- Freire, Paulo, *Pendidikan yang Membebaskan, Pendidikan yang Memanusiakan, dalam Omi Intan Naomi, Menggugat Pendidikan: Fundamentalisme, Konservatif, Liberal, Anarkis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).
- Grenz, Stanley J, *A Primer on Postmodernism : Pengantar untuk Memahami Postmodernisme*, Wilson Suwanto (penerjemah), (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1996).
- Hasan Langgulang, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Pustaka Al-Husna Baru, 2003).

- Hawton, Hector, *Filsafat Yang Menghibur*, (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2003).
- Heri Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999).
- <http://catatan-guru.blogspot.com/2009/05/post-modern-impulse.html> , diakses pada tanggal 16 desember 2016.
- <http://en.wikipedia.org/wiki/postmodernisme>.
- <http://id.shvoong.com/humanities/theory-criticism/2098484-pengertian-pendidikan-tradisional/#ixzz1qgb0Oiv>
- [http://strawaji.wordpress.com/2005/05/21 alat-alat pendidikan](http://strawaji.wordpress.com/2005/05/21-alat-alat-pendidikan)
- <http://www.artikelbagus.com/2011/06/unsur-unsur-pendidikan.html>
- <http://www.evolution.mbdojo.com/theory.html>.
- <http://www.google.com> faktor pendidikan
- [Http://www.google.com](http://www.google.com). Ilmu Pendidikan Islam diakses pada tanggal 11 Juni 2016 Kamus Besar Bahasa Indonesia.
- [Http;11.google.com](http://11.google.com). tujuan pendidikan islam
- Jean Francois Lyotard, *The Postmodernisme Conditional: A Report on Knowledge*, (English translation by Geoffrey Bennington and Brian Massumi, University of Minnesota Press, 1984).
- John W Creswell, *Research Design : Qualitative & Quantitative Approach*, (London: Sage, 1993).
- Julio Teehankee, *Equity and Justice in a Globalized World : A Liberal Review*, dalam <http://www.fnf.org.ph/seminary/reports/equity-justice-in-globalized-world-review.atm>.
- Jurgen Habermans, *Autonomy and Solidarity : Interview*, (London : Verso, 1986)
- Jurnal Cultural and society Vol. 5, 1988.
- Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Properitik*, (Pustaka Pelajar, cet-1, 2004).
- Kitab B. Marom yang dikutip oleh Zuhairi, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992).

- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung : Mizan, 1995).
- Mahmud Syaltut, *Ila Al-Qur'an Al-Karim*, (Cairo: Mathba'ah Al-Azhar, 1962).
- Muznir Hitami, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Infinite Pers, 2004).
- Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung, Remaja Rosdakarya : 1985).
- Nur Uhbiyati, Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 1997).
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 1998).
- O'Neil, W.F, *Ideologi-ideologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).
- Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syabany, *Fasafah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979).
- Rochiati Wiriaatmadja, *Sejarah Peradaban Cina: Analisis Filosofis Historis dan Sosio Antropologis*, (Bandung: Humaniora, 2003).
- Rudi M, *Pengantar Ilmu Politik*, (Bandung : PT. Rafika Aditama, 2003).
- Said, Muh, Junimar Affan, *Mendidik dari Zaman ke Zaman*, (Bandung : Jenmars, 1987).
- Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2007).
- Sanusi Uwes, *Teori-Teori Substansial dalam Pendidikan Islam, dalam Kamrani Buseri dan Burhanuddin Abdullah, eds. Substansi Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Antisapatin Abad XXI* (IAIN Antasari Banjarmasin, 1997).
- Silverman, Hugh J, "Modernism and Postmodernism", dalam *the Encyclopedia of Philosophy Supplement*, Donald M. Bochert (editor in chief), (New York: Simon & Schuster Macmillan, 1996).
- Soerjono Soekanto, *Pokok-pokok Sosiologi Hukum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1998).

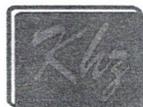
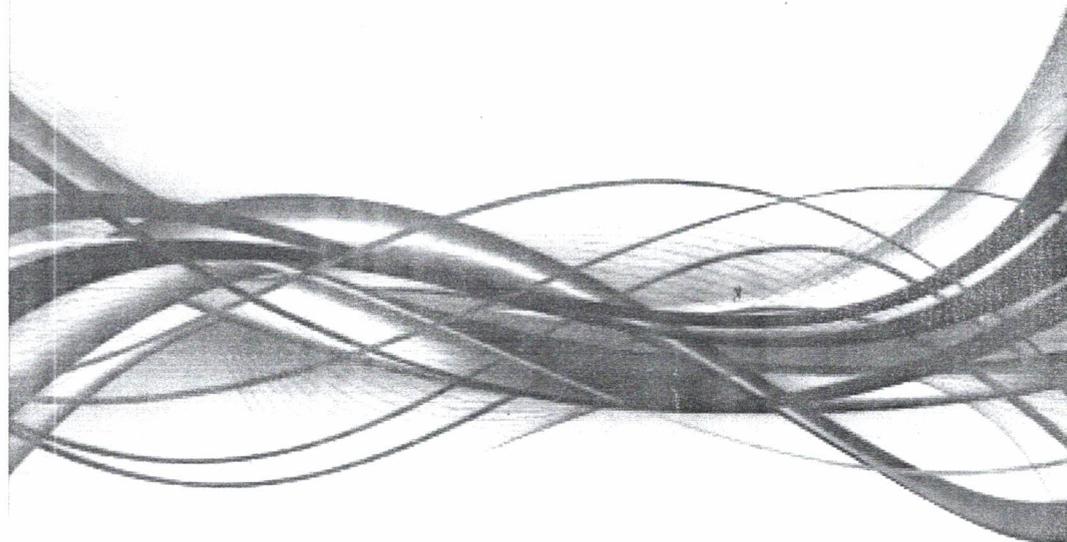
- Suparlan, Dadang, *Pengantar Ilmu Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksar, 2008).
- Suwarno, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta, Rineka Cipta : 1992).
- Tim Dosen IAIN Malang, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Surabaya : Karya Aditama, 1996).
- Umar Tirtaraharja, La Sula, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000).
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- W.L. Neuman, *Social Research Methods: Qualitative & Quantitative Approach*, (London : Sage, 2003).
- Warsiman, Posmodernisme, Pedagogi, Dan Filsafat Pendidikan <http://blog.sunan-mpel.ac.id/warsiman/2010/05/18/posmodernis-mepedagogi-dan-filsafat-pendidikan/>, diakses pada tanggal 13 Juli 2016.
- William F. O'Neil, *Ideologi-ideologi*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2001).
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996).
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta : LP3S, 1983).
- Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang : Universitas Malang, 2004).

TENTANG PENULIS

Penulis anak ke tujuh dari sembilan bersaudara dan memiliki latar belakang pendidikan S1, S2, dan S3 dibidang manajemen pendidikan. Awalnya hanya sebagai guru honor pada SMP swasta dan kemudian menjadi guru SMA serta mengajar pada beberapa perguruan tinggi swasta yang kemudian diangkat menjadi PNS di STAIN Curup untuk formasi tenaga pengajar pada tahun 1999.

Tahun 2014 menjadi konsultan manajemen peningkatan mutu pendidikan di Provinsi Bengkulu yang kemudian memahami tentang manajemen peningkatan mutu. Sejak tahun 2014 membina beberapa perusahaan untuk mempersiapkan dokumen berupa manual mutu, pengendalian dokumen, pengendalian rekaman mutu, pengendalian produk yang tidak sesuai untuk persyaratan standar nasional Indonesia.

Sejak tahun 2012 menjadi konsultan manajemen peningkatan mutu yang tergabung pada ISO 9001, sistim manajemen lingkungan (ISO 14001), sistim manajemen keselamatan kesehatan kerja (SMK3) berdasarkan PR RI Nomor 50/2012, konsultan pengukuran indikator manajemen pendidikan versi IWA 2 dan konsultan lingkungan kerja implementasi 5S.



Dicetak oleh:

CV. Klor, East Java
Jl. Ampang No. 35 - Padang

